

## LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN SYARIAH DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI: STUDI PADA POLITEKNIK NEGERI BANJARMASIN

Mochammad Arif Budiman<sup>1</sup>, Mairijani<sup>2</sup>, Mahyuni<sup>3</sup>, Herlinawati<sup>4</sup>

Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Banjarmasin<sup>1,2,3</sup>

m.arifbudiman@poliban.ac.id<sup>1</sup>, mairijani@akuntansipoliban.ac.id<sup>2</sup>,  
mahyuni@akuntansipoliban.ac.id<sup>3</sup>

Prodi Teknik Informatika, Politeknik Negeri Banjarmasin<sup>4</sup>  
herlinawati@poliban.ac.id<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*This research is motivated by the fact that the level of literacy and inclusion of Islamic finance is still low in Indonesian society in general. Meanwhile, studies on Islamic finance literacy and inclusion among universities are still rare. Therefore, this study aims to reveal the level of literacy and inclusion of Islamic finance at the Banjarmasin State Polytechnic. The research method is quantitative-descriptive by using survey as a way of collecting data. The results showed that the level of Islamic finance literacy among Poliban employees was relatively good, while the inclusion rate was still low.*

**Keywords:** literacy, inclusion, Islamic finance, bank, higher learning

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta tentang masih rendahnya tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah di kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya. Sementara itu, kajian tentang literasi dan inklusi keuangan syariah di kalangan perguruan tinggi masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkapkan tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah di Politeknik Negeri Banjarmasin. Metode penelitian bersifat kuantitatif-deskriptif dengan menggunakan survei sebagai cara pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah di kalangan pegawai Poliban relatif sudah cukup baik, sedangkan tingkat inklusinya masih rendah.

**Kata Kunci:** literasi, inklusi, keuangan syariah, bank, perguruan tinggi

### PENDAHULUAN

Penerapan sistem Ekonomi Syariah dalam bentuk beroperasinya lembaga keuangan syariah di Indonesia telah berlangsung lebih dari dua setengah dekade sejak tahun 1992. Namun hingga saat ini, pangsa pasar (*market share*) industri keuangan Syariah relatif masih terbatas, yaitu 8,01%, dari total industri keuangan di Indonesia (OJK, 2017, 27 Oktober).

Salah satu kendala penerapan sistem Ekonomi Syariah di tanah air adalah masih rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap sistem tersebut. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016, indeks literasi dan inklusi keuangan syariah masyarakat Indonesia masing-masing adalah 8,1% dan 11,06%. Ini berarti dari 100 penduduk Indonesia hanya delapan orang yang memahami produk keuangan syariah dan hanya 11 orang yang menggunakan produk keuangan syariah tersebut.

Untuk konteks Kalimantan Selatan, indeks literasi dan inklusi keuangan syariah ternyata lebih rendah dari rata-rata indeks nasional, yaitu 6,5% dan 2,5% (OJK, 2017). Hal ini sebenarnya agak ironis mengingat masyarakat Kalimantan Selatan selama ini dikenal religius (Buseri, 2011; Daud, 1997) dan di daerah ini telah beroperasi lebih dari 10 bank syariah sejak 15 tahun terakhir<sup>1</sup> kendati jangkauan wilayahnya memang masih terbatas.

Jika OJK telah melakukan beberapa kali survei tentang literasi dan inklusi keuangan untuk masyarakat secara umum, maka menarik untuk melakukan penelusuran tentang hal serupa terhadap komunitas kampus. Ini karena komunitas kampus pada umumnya lebih rasional, obyektif, dan terbuka terhadap hal-hal baru (*open minded*). Penelitian yang dilakukan Said and Amiruddin (2017) menunjukkan bahwa secara umum literasi keuangan syariah para dosen, mahasiswa, dan pegawai di UIN Alauddin Makassar masih rendah. Studi lain menyebutkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan syariah. Setiasih (2011) yang melakukan penelitian terhadap dosen IAIN Walisongo di Semarang menemukan bahwa dengan semakin tingginya tingkat pendidikan, maka semakin mudah pula masyarakat memahami konsep perbankan syariah. Meskipun demikian, pemahaman tersebut ternyata tidak otomatis mempengaruhi keputusan mengadopsi perbankan syariah.

Ariani (2007) menyebutkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perbankan Syariah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia dan pelayanan dari perbankan syariah. Sementara itu, pemahaman yang rendah terhadap konsep perbankan syariah dapat melahirkan perspsi yang keliru yang berdampak pada rendahnya keputusan masyarakat untuk memilih bank syariah (Sadhana, 2012). Dengan kata lain, minimnya literasi keuangan syariah menyebabkan rendahnya inklusi keuangan syariah.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berupaya mengungkapkan tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah di kalangan pegawai Poliban sebagai salah satu perguruan tinggi di Kalimantan Selatan, daerah yang masyarakatnya selama ini dikenal memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei terhadap para pegawai di lingkungan Poliban yang terdiri dari dosen, teknisi, dan tenaga administrasi, baik yang berstatus PNS maupun non-PNS. Pemilihan sampel dilakukan secara proporsional menggunakan metode *quota sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen kuesioner tertutup yang terdiri dari dua bagian, yaitu pernyataan dengan 5 pilihan jawaban (skala Likert) dan data demografis responden. Survei dilaksanakan pada Oktober 2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif-deskriptif.

---

<sup>1</sup> Di Kalimantan Selatan telah beroperasi banyak bank syariah, antara lain Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Kalsel Syariah, Bank Danamon Syariah, Maybank Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Mega Syariah, CIMB Niaga Syariah, dan BPRS Barkah Gemadana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Profil demografis responden*

**Tabel 1.** Profil Demografis Responden

<i>Variabel</i>	<i>Kategori</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>%</i>
Jenis kelamin	Laki-laki	44	55,0
	Perempuan	36	45,0
Jenis pekerjaan	Administrasi	25	31,3
	Teknisi/Laboran/PLP	5	6,2
	Dosen	49	61,3
	Lain-lain	1	1,2
Status pegawai	Pegawai Negeri Sipil	67	83,8
	Pegawai Honorer	13	16,2
Usia	< 25 tahun	0	0,0
	25 – 35 tahun	19	23,8
	36 – 45 tahun	35	43,7
	46 – 55 tahun	18	22,5
	> 55 tahun	8	10,0
Pendidikan	SLTA	4	5,0
	Diploma I-III	3	3,8
	Diploma IV/Sarjana	20	25,0
	Pascasarjana	53	66,2
Bidang ilmu	Teknik/Rekayasa	35	43,7
	Ekonomi/Akuntansi/Manajemen	29	36,2
	Pendidikan/Sosial/Humaniora	6	7,5
	Agama/Hukum/Bahasa	5	6,3
	Lain-lain	5	6,3
Masa kerja	< 5 tahun	13	16,3
	5 – 10 tahun	14	17,5
	11 – 20 tahun	38	47,5
	21 – 30 tahun	14	17,5
	> 30 tahun	1	1,2
Penghasilan	< Rp 2.000.000	7	8,8
	Rp 2.000.000 – Rp 3.500.000	12	15,0
	Rp 3.501.000 – Rp 5.000.000	22	27,5
	Rp 5.001.000 – Rp 7.500.000	24	30,0
	> Rp 7.500.000	15	18,2
Jumlah		80	100,0

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki (55%) dan sebagian besar di antaranya berprofesi sebagai dosen (61,3%) dan staf administrasi (31,3%). Sebanyak 83,3% responden berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), sedangkan sisanya adalah tenaga honorer. Kelompok usia responden yang terbesar adalah 36-45 tahun (43,7%), kemudian diikuti kelompok 25-35 tahun (23,8%) dan kelompok 46-55 tahun (22,5%). Sedangkan masa kerja responden bervariasi, yaitu yang terbanyak selama 11-20 tahun (47,5%), kemudian selama 5-10 tahun dan 21-30 tahun masing-masing sebesar 17,5%). Dari semua responden, terdapat 1 responden (1,2%) yang telah bekerja di Poliban selama lebih dari 30 tahun.

Adapun jenjang pendidikan responden yang terbanyak adalah pascasarjana (S-2/S-3) sebesar 66,2%, diiringi oleh jenjang diploma IV/sarjana sebesar 25%. Mayoritas responden berlatar belakang pendidikan di bidang teknik/rekayasa (43,7%), kemudian diikuti oleh bidang ekonomi/akuntansi/manajemen (36,2%), sedangkan jenjang pendidikan responden yang terendah adalah SLTA (5%). Penghasilan mayoritas responden (53,7%) berada di kisaran Rp 3.501.000-Rp 7.500.000 dan sebanyak 18,7% di antara responden berpenghasilan di atas Rp 7.500.000.

### ***Literasi Keuangan Syariah***

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan literasi keuangan syariah adalah tingkat pengetahuan dan persepsi responden terhadap sistem dan produk keuangan syariah. Untuk mengukur tingkat literasi keuangan syariah ini, peneliti mengembangkan indeks literasi keuangan syariah yang terdiri atas 5 komponen dan 20 pernyataan dengan pilihan jawaban “Benar” (B) atau “Salah” (S) sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** Komponen Indeks Literasi Keuangan Syariah

<i>Komponen pernyataan</i>	<i>Jumlah soal</i>	<i>Nomor urut</i>
Numerik	2	1 – 2
Riba, <i>gharar</i> dan <i>maysir</i>	3	3 – 5
Akad muamalah	6	6 – 11
Bank syariah	5	12 – 16
Industri keuangan non-bank syariah	4	17 – 20
Jumlah	20	1 – 20

Perhitungan skor untuk indeks literasi keuangan syariah ditentukan sebagai berikut. Jika responden menjawab pertanyaan dengan benar, maka yang bersangkutan mendapatkan nilai 1, sedangkan jika jawabannya salah, maka mendapatkan nilai 0 (Tabel 3).

**Tabel 3.** Perhitungan skor Indeks Literasi Keuangan Syariah

<i>Tingkat</i>	<i>Jawaban benar</i>	<i>Kisaran</i>
Literasi Keuangan Rendah	1 – 10	0,01 – 0,5
Literasi Keuangan Sedang	11 – 15	0,51 – 0,8
Literasi Keuangan Tinggi	16 – 20	0,81 – 1

Dari hasil survei terlihat bahwa tingkat literasi keuangan syariah responden secara kumulatif relatif cukup baik. Mayoritas responden (65%) memiliki tingkat literasi sedang, diikuti dengan 33,7% responden yang memiliki tingkat literasi tinggi, dan hanya 1,3% responden yang memiliki tingkat literasi rendah (Tabel 4). Adapun tingkat literasi keuangan syariah secara rata-rata adalah sebesar 77,4%.

**Tabel 4.** Tingkat Literasi Keuangan Syariah

<i>Tingkat</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>%</i>
Literasi Keuangan Syariah Rendah	1	1,3
Literasi Keuangan Syariah Sedang	52	65,0
Literasi Keuangan Syariah Tinggi	27	33,7
Total	80	100,0

### ***Inklusi Keuangan Syariah***

Yang dimaksud dengan inklusi keuangan syariah dalam penelitian ini adalah tingkat penggunaan produk dan jasa keuangan syariah oleh responden. Untuk mengukur tingkat inklusi keuangan syariah ini, peneliti mengembangkan indeks inklusi keuangan syariah yang terdiri atas 6 pertanyaan (Tabel 5).

**Tabel 5.** Tingkat Inklusi Keuangan Syariah

<i>Variabel</i>	<i>Indikator</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>%</i>
Kepemilikan rekening di bank syariah	Ya	42	52,5
	Tidak	38	47,5
Pengajuan pembiayaan ke bank syariah	Ya	37	46,3
	Tidak	43	53,7
Kepemilikan asuransi syariah	Ya	10	12,5
	Tidak	70	87,5
Kepemilikan investasi syariah	Ya	8	10,0
	Tidak	72	90,0
Kepemilikan rekening bank konvensional	Ya	77	96,3
	Tidak	3	3,7
Pengajuan pembiayaan ke bank konvensional	Ya	45	56,3
	Tidak	35	43,7
Jumlah		80	100,0

Berdasarkan hasil survei, sebanyak 52,5% responden memiliki rekening tabungan di bank syariah dan sebanyak 46,3% pernah memanfaatkan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Adapun tingkat kepemilikan polis asuransi syariah di kalangan responden tercatat masih rendah (12,5%), sedangkan tingkat kepemilikan investasi syariah hanya 10% saja. Terkait dengan bank konvensional, hampir seluruh responden (96,3%) memiliki rekening tabungan di bank konvensional dan sebanyak 56,3% pernah memanfaatkan kredit/pinjaman dari bank konvensional.

Selanjutnya, perhitungan skor untuk indeks inklusi keuangan syariah ditentukan sebagai berikut. Jika responden menjawab “sesuai yang diharapkan”, yaitu menjawab “Ya” untuk pertanyaan No. 1-4 dan menjawab “Tidak” untuk pertanyaan No. 5-6, maka yang bersangkutan mendapatkan skor 1 untuk setiap pertanyaan tersebut. Sedangkan jika responden menjawab “Tidak” untuk pertanyaan No. 1-4

dan menjawab “Ya” untuk pertanyaan No. 5-6, maka yang bersangkutan mendapatkan skor 0 (Tabel 6).

**Tabel 6.** Perhitungan skor Indeks Inklusi Keuangan Syariah

<i>Tingkat</i>	<i>Jawaban yang diharapkan</i>
Inklusi Keuangan Syariah Rendah	0 – 2
Inklusi Keuangan Syariah Sedang	3 – 4
Inklusi Keuangan Syariah Tinggi	5 – 6

Berdasarkan hasil perhitungan, tingkat inklusi keuangan syariah di kalangan pegawai Poliban secara kumulatif relatif masih rendah. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 75%, memiliki tingkat inklusi keuangan syariah yang rendah, sebanyak 23,7% memiliki tingkat inklusi yang sedang, dan hanya 1,3% responden yang memiliki tingkat inklusi yang tinggi. Adapun tingkat inklusi keuangan syariah secara rata-rata adalah sebesar 28,1% (Tabel 7).

**Tabel 7.** Tingkat Inklusi Keuangan Syariah

<i>Tingkat</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>%</i>
Inklusi Keuangan Syariah Rendah	60	75,0
Inklusi Keuangan Syariah Sedang	19	23,7
Inklusi Keuangan Syariah Tinggi	1	1,3
Total	80	100,0

## PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, tingkat literasi keuangan syariah di kalangan pegawai Poliban secara rata-rata adalah 77,4%. Ini menunjukkan tingkat pengenalan dan pemahaman terhadap sistem dan produk keuangan syariah relatif cukup tinggi. Nampaknya, tingkat pendidikan responden yang mayoritas adalah sarjana dan pascasarjana (91,1%) diyakini cukup berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan syariah ini. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah pernyataan yang tidak dijawab dengan benar oleh responden, khususnya pernyataan No. 14 dan 16 tentang perbankan syariah, dimana lebih dari 70% responden menjawabnya dengan salah.

Sedangkan tingkat inklusi keuangan syariah di kalangan pegawai Poliban secara rata-rata adalah sebesar 28,1%. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan produk dan jasa keuangan syariah di kalangan pegawai Poliban relatif masih terbatas, terutama terkait dengan kepemilikan asuransi dan investasi syariah yang hanya berkisar antara 12,5%-10% saja. Khusus untuk kedua produk ini, sosialisasi dan edukasinya di tengah masyarakat memang dirasakan masih minim sehingga cukup beralasan apabila mayoritas responden tidak memiliki atau belum memanfaatkan kedua jenis produk keuangan syariah tersebut. Selain itu, terbatasnya jaringan dan sebaran kantor layanan bank syariah dan industri keuangan

non-bank syariah di kota Banjarmasin juga diasumsikan turut mempengaruhi rendahnya tingkat inklusi terhadap keuangan syariah ini.

Apabila hasil survei tentang tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah di kalangan pegawai Poliban ini dibandingkan dengan hasil survei yang dilakukan oleh OJK tahun 2016, yaitu pada tingkat 6,5% untuk literasi dan 2,5% untuk inklusi, maka kedua survei yang dikembangkan dengan instrumen dan khalayak sasaran yang berbeda ini pada hakikatnya menunjukkan trend yang sama dimana tingkat literasi keuangan syariah lebih tinggi daripada tingkat inklusi keuangan syariah. Hal ini tentunya menuntut kerja keras dari para praktisi industri keuangan syariah agar lebih meningkatkan lagi kualitas layanannya dan memperluas jaringan layanannya sehingga dapat menjangkau sebanyak-banyaknya nasabah.

Dari hasil survei juga terlihat bahwa semua responden telah memiliki rekening tabungan di bank, namun kepemilikan rekening tabungan di bank konvensional (96,3%) jauh di atas kepemilikan rekening tabungan di bank syariah (52,5%). Data ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki rekening tabungan di bank syariah pada umumnya juga memiliki rekening tabungan di bank konvensional. Hal ini cukup beralasan karena sistem penggajian pegawai di Poliban masih menggunakan bank konvensional sehingga hampir semua pegawai Poliban memiliki rekening di bank konvensional. Inilah yang menyebabkan tidak ada satupun responden dalam penelitian yang berhasil memperoleh nilai maksimum, yaitu skor 6 pada indeks inklusi keuangan syariah ini. Selain itu, ditinjau dari tingkat pengajuan kredit/pembiayaan ke perbankan, sebanyak 56,3% responden pernah mengajukan kredit ke bank konvensional, lebih tinggi dari pengajuan pembiayaan ke bank syariah yang hanya sebesar 46,3%. Dari aspek kepemilikan rekening dan pemanfaatan kredit/pembiayaan ini, tampak bahwa dalam pengelolaan keuangannya, mayoritas pegawai Poliban masih lebih cenderung menggunakan produk dan layanan keuangan konvensional daripada keuangan syariah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan indeks literasi dan inklusi keuangan syariah yang disusun oleh peneliti, tingkat literasi keuangan syariah di kalangan pegawai Poliban relatif sudah cukup baik (77,4%), sedangkan tingkat inklusinya masih rendah (28,1%). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas pegawai Poliban masih lebih cenderung menggunakan produk dan layanan keuangan konvensional daripada keuangan syariah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Politeknik Negeri Banjarmasin yang telah menyediakan dana untuk pelaksanaan penelitian ini melalui DIPA No.: 323/PL18/SPK-LT/2018.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Dian. (2007). *Persepsi Masyarakat Umum terhadap Bank Syariah di Medan*. (Tesis), Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Buseri, Kamrani. (2011). *Budaya spiritual Kesultanan Banjar: Historisitas dan relevansinya di masa kini*. Paper presented at the Seminar Penguatan Budaya Banjar dan Peran Kesultanan dalam Menjawab Tantangan Zaman, 8 December, Banjarmasin.
- Daud, Alfani. (1997). *Islam dan masyarakat Banjar: Deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali Press.
- OJK. (2017). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016*. Jakarta: Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan, Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen, Otoritas Jasa Keuangan.
- OJK. (2017, 27 Oktober). *Siaran Pers Otoritas Jasa Keuangan: Market Share Keuangan Syariah Capai 8 Persen*. Retrieved from <http://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-Market-Share-Kuangan-Syariah-Capai-8-Persen.aspx>.
- Sadhana, Kridawati. (2012). Sosialisasi dan Persepsi Bank Syariah (Kajian Kebijakan Enkulturasasi Nilai-nilai Bank Syariah). *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(3), 481-488.
- Said, Salmah, & Amiruddin, Andi Muhammad Ali. (2017). Literasi Keuangan Syariah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus UIN Alauddin Makasar). *Al-Ulum*, 17(1), 44-64.
- Setiasih, Dani Panca. (2011). *Analisis Persepsi, Preferensi, Sikap dan Perilaku Dosen Terhadap Perbankan Syariah (Study Kasus Pada Dosen Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang)*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.